

## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Jam'ah Abidin

*Islamic Education Teacher DPK Junior High School Babussalam*

### Abstrak:

Teori pengembangan sumber daya manusia dalam konteks eksistensialisme sangat menjunjung tinggi adanya asas fundamental yang melekat pada setiap individu. Justru itu, dalam pengembangan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan haruslah dengan memberikan jaminan kebebasan (*hurriyyah/liberalism*) kepada seluruh subjek didik agar dapat berimajinasi dan berkreasi sesuai dengan bakat dan iradahnya. Bagi aliran ini, hanya dengan cara demikianlah subjek didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga ia mampu menjadi manusia yang mandiri, kreatif, inovatif dan dinamis. Pemberian jaminan ini tentu terdeskripsi dalam keseluruhan sistem kependidikan, baik dalam konteks kurikulum, proses pembelajaran maupun dalam lingkungan pembelajaran.

**Kata kunci :** Pengembangan, pendidikan dan filsafat eksistensialisme.

### I

Eksistensialisme (*wujûdiyyah*) sebagai aliran filsafat dalam sejarah perkembangan filsafat dikenal pada abad XX M, kendati sebenarnya dalam epistemologi Ibnu Sina (370-427 H/980-1037 M) pun telah terlihat idenya yang menyatakan bahwa eksistensi (*wujûd*) mendahului esensi.<sup>1</sup> Ibnu Arabi (1165-1240 M) yang memformulasikan tashawwuf *wahdat al-wujûd (the unity of existence)* dan tashawwuf *wujûdiyyah (existence)* oleh Hamzah Fanshuri (w.1607 M) dan muridnya, Syamsuddin Sumaterani (w.1630 M).<sup>2</sup>

Secara eksistensial, manusia sebagai makhluk historis merupakan entitas yang masih terus menerus berproses dengan segala keterbatasan yang melekat pada dirinya. Perolehan kebenaran manusia sebagai pengalaman

yang teruji dan teramati di samping pola pikirnya yang adalah juga terikat pada pengetahuan dan metodologis yang dimiliki.<sup>3</sup>

Eksistensialis adalah para filosof yang memberontak terhadap sebagian sifat filsafat tradisional dan masyarakat modern. Eksistensialisme merupakan protes terhadap rasionalisme Yunani, khususnya pandangan yang spekulatif tentang *manusia (manus)* adalah ruh dan *ia* adalah jasad) seperti pandangan Plato (427-347 SM) dan Hegel (1770-1831 M) yang memandang manusia sebagai totalitas. Jiwa manusia menurut Plato memiliki tiga elemen yaitu roh, nafsu dan rasio. Ia mengandaikan roh sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu) yang dikendalikan kusir (rasio) yang berupaya mengontrol lajunya pedati.<sup>4</sup> Di dunia ini banyak keajaiban, namun tidak ada yang lebih ajaib daripada *manusia*, ujar filosof Yunani purba, Sofokles (500 SM).<sup>5</sup> Socrates (469-399 SM) menyatakan bahwa belajar yang sebenarnya adalah belajar tentang *manusia* yang melahirkan *Socratic Method/metode belajar tanya jawab*.<sup>6</sup> *Manusia* memang ajaib yang penuh misteri. *Manusia Sebuah Misteri : Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, ujar Louis Leahy.<sup>7</sup> Sains belum mampu memecahkan permasalahan manusia sampai tuntas dan hanya bisa mendekatinya, terutama melalui eksistensialisme.

### II

#### A. Epistemologi Eksistensialisme Dalam Islam

Ibnu Sina (lahir di Afsyanah, Bukhara, 980-1037 M) sampai usia 10 tahun telah hafal al-Qur'an,<sup>8</sup> dokter dan filosof Islam termasyhur,<sup>9</sup> dikenal

<sup>3</sup>Mahmudayeli, et.al., *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau, 2007), hlm. 5.

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Robani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan III, November 2008), hlm. 10.

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Insani*, (Bandung : Remadja Karya, Cetakan I, 1988), hlm. 21.

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *op.cit*, hlm. 8.

<sup>7</sup>Louis Leahy, *L'homme, ce Mystere, Pour Une Philosophie de l'homme*, terjemahan Purnama Sidi, *Manusia Sebuah Misteri : Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, (Jakarta : Gramedia, Cetakan II, Juni 1985).

<sup>8</sup>Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, Cetakan I, Maret 1997), hlm. 46.

<sup>9</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta : Ichtar Baru van Hoeve, Cetakan IV, 1997), hlm. 167.

<sup>1</sup>Mahmudayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, Cetakan Kesatu, Maret 2011), hlm.137.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, (Mizan : Bandung, Cetakan I, September 1994), hlm. 176.

di Barat dengan nama Avicenna (Aven Sina/Spanyol), dan kemasyhurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyhurannya sebagai filosof, sehingga ia diberi gelar *The Prince of the Physicians*. Di dunia Islam, ia dikenal dengan *al-Syaikh al-Ra'is* (Pemimpin Utama dari Filosof), sedangkan al-Farabi dikenal di dunia Latin dengan nama *Alpharabius* dan di dunia Islam dikenal dengan *al-Mu'allim al-Tsâni* (Guru Kedua), *al-Mu'allim al-Anwâl*nya adalah Aristoteles (384-322 SM).<sup>10</sup>

Filsafat Ibnu Sina bertentangan dengan pendapat umum bahwa tubuh manusialah yang berhajat kepada jiwa. Menurut Ibnu Sina yang berhajat bukanlah tubuh kepada jiwa, tetapi sebaliknya jiwalah yang berhajat kepada tubuh. Dengan bantuan panca indera luar dan panca indera dalam lah, jiwa, tegasnya akal manusia, meningkat dari potensial menjadi aktual dan *mustafâd* (perolehan). Ketika ada janin yang siap menerima jiwa, disinilah Allah menciptakan jiwa yang cocok dengan janin itu. Sebagai peletak dasar filsafat wujud (eksistensialisme) muslim adalah al-Farabi (870-950 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M),<sup>11</sup> namun epistemologi eksistensialisme yang lebih komprehensif tampaknya dikemukakan oleh Ibnu Sina melalui filsafat wujudnya yang dijelaskan ke dalam tiga kategori yaitu *wâjib al-wujûd bidzâtih* (wajib ada dengan sendirinya), *mumkin al-wujûd* (mungkin ada) dan *mustahil al-wujûd* atau *mumtani'* (mustahil ada).<sup>12</sup> Yang mustahil ada, karena tidak mungkin ada, tak dibahasnya lebih lanjut. Yang wajib ada, tidak pernah tidak ada di masa lampau dan tidak akan pernah tidak ada di masa yang akan datang. Ia selamanya ada. Adanya tidak mempunyai permulaan dan zaman dan juga tidak mempunyai akhir. Ia terus menerus ada. Ada tidak mempunyai sebab. Itulah Allah Swt. Yang mungkin ada, pernah tidak ada di masa lampau, kemudian ada dan tidak ada kembali di masa depan. Adanya mempunyai permulaan dalam zaman dan juga mempunyai akhir. Ia bermula dari tiada dan berakhir dengan tiada (jasadnya, tapi rohnya tetap ada). Adanya mempunyai sebab. Wujudlah manusia.

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Bulan Bintang, UI.Press, Cetakan Keenam, 1986), hlm. 49.

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan Keenam, 1987), hlm. 57.

<sup>12</sup>Harun Nasution, 1919-1998 M, editor Syaiful Muzani, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, Cetakan I, Dzulhijjah 1415 H/Mei 1995 M), hlm. 94.

Tiap yang ada mesti mempunyai esensi (*mâhiyah/quiddity*) di samping wujud. Di antara *wujûd* dan *mâhiyah*, wujudlah yang lebih penting, karena wujudlah yang membuat *mâhiyah* menjadi ada dalam kenyataan. *Mâhiyah* hanya terdapat dalam fikiran atau akal, sedangkan wujud terdapat dalam alam nyata (empiri), di luar fikiran atau akal. *Mumtani'* adalah *mâhiyah* yang tak bisa mempunyai wujud dalam alam nyata seperti adanya kosmos lain di samping kosmos (*al-'alam*) kita ini. *Mumkin* adalah *mâhiyah* yang bisa mempunyai wujud dan bisa pula tidak mempunyai wujud, seperti binatang kuda dan manusia, yang *mâhiyah*nya boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak. *Wâjib* adalah *mâhiyah* yang tak dapat dipisahkan dari wujudnya. Di sini *mâhiyah* dan wujud adalah satu. Justru itu, Ia disebut wujud yang mesti ada (*Wâjib al-Wujud/Necessary Being*) yaitu Tuhan. *Mâhiyah*nya ialah *wujud*Nya dan *wujud*Nya ialah *mâhiyah*Nya. Wujud kosmos yang bersifat mungkin ini bergantung pada *Wâjib al-Wujud*. Ialah yang menjadi sebab bagi segala wujud lainnya.<sup>13</sup>

Dibandingkan dengan esensi, bagi Ibnu Sina, wujudlah yang lebih penting. Esensi bisa ada dalam akal saja. Esensi tidak mesti ada di luar akal. Wujud sebaliknya mesti ada di luar akal. Yang adalah (wujud/eksistensi) yang lebih penting ketimbang yang tidak ada. Dalam perspektif Ibnu Arabi (1165-1240 M, lahir di Murcia/Spanyol dan wafat di Baghdad/Iraq), setelah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan bahwa ia berhajat kepada Khalik yang menjadikannya, karena ia hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada dan mungkin tidak ada), dan dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri dan tidak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya, bahkan Ialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan. Dengan demikian, yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain dan tidak pada dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Pemikiran pendidikan Islam mencapai puncaknya pada gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina (980-1037 M) dan Imam al-Ghazali (1058-1111 M) dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas dibentuk melalui *syâkilat* (bakat yang terbentuk dengan

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Falsafat Agama*, hlm. 58.

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan II, 1978), hlm.94.

penguasaan ilmu pengetahuan sehingga menjadi profesi). Dalam kaitan itu Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Isrâ'* ayat 84:



Artinya, Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (*syâkilatih*), maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.<sup>15</sup>

Kata *syâkilatih* pada mulanya menurut *Tafsîr al-Mishbâh* (Quraish Shihab) digunakan untuk cabang pada satu jalan. Dengan demikian dapat dimaknai dengan jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthb dalam Tafsirnya *Fî Zbilâl al-Qur`ân* (Di Bawah Naungan al-Qur`an) memahami *syâkilatih* dalam arti cara dan kecenderungan.<sup>16</sup> Ayat itu mengindikasikan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya,<sup>17</sup> untuk menjadi ahli dalam bidangnya. Hamka dalam Tafsirnya *al-Azhâr* menafsirkan kata *syâkilatih* adalah menurut bakat. Lingkungan orang tua yang melahirkan, pendidikan, pergaulan dan perantaraan membentuk *syâkilatih*.<sup>18</sup> Menurut Ibnu Sina (980-1037 M=57 tahun), filosof, shufi dan pendidik Islam, tidak semua profesi yang diinginkan oleh anak-anak itu mungkin dan boleh, tetapi yang sesuai dan sejalan dengan tabiatnya. Oleh sebab itu, patutlah pendidikan anak-anak bila mereka hendak memilih pekerjaan agar orang tua dan guru mempertimbangkan dahulu tabiat anak-anak, mengetahui keinginan dan menguji kecerdasan mereka, barulah mereka memilih profesi yang sesuai.<sup>19</sup> Imam al-Ghazali yang mengkaji khasnya

<sup>15</sup>Abd al-Hafiz Dasuki, Ketua Lajnah Pentashshih Mushhaf al-Qur`an, *op.cit.*, hlm. 435.

<sup>16</sup>Sayyid Quthb, *Fî Zbilâl al-Qur`ân*, penerjemah As'ad Yasîn, dkk., *Di Bawah Naungan al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan IV, Oktober 2010, Jilid 7), hlm. 280.

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan IV, Oktober 2011, Jilid ke 7), hlm. 179.

<sup>18</sup>Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, (Singapura: Pustaka Nasional, Cetakan Kelima, 2003, Jilid 6), hlm. 4108.

<sup>19</sup>Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, Cetakan I, Maret 1997), hlm. 62., dan Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, Cetakan V, September 2003), hlm. 129.

pembentukan tingkah laku yang menyebabkan ia mendahului banyak ahli psikologi yang mengkaji tentang tingkah laku. Di samping keprihatinan Imam al-ghazali tentang pembentukan tingkah laku sebagai pemberi arah terhadap tujuan agama Islam dan kemanusiaan, ia sejalan dengan semangat Islam yang memandang manusia sebagai pribadi yang totalitas yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadat formal dan keduniaan. Amal ini berdiri di atas dasar yang masuk akal dalam hal kemaslahatan individu dan umum dan ketinggian moral manusia. Justru itu, ia membahas aktivitas jiwa sebagai gejala umum.<sup>20</sup>

Pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya di dunia Melayu-Indonesia melalui pemikiran tashawwuf *wujûdiyyah* Hamzah Fanshuri (w.1607 M) dan Syamsuddin Sumaterani (w.1630 M), keduanya dari Aceh, terutama dipengaruhi oleh pemikiran tashawwuf *wahdat al-wujûd* Ibnu Arabi. Wujudnya Tuhan itu mutlak (absolut). Justru itu, mereka menyebut Ia sebagai *wâjib al-wujûd* yaitu wujud yang *qâ'im* sendirinya, sedangkan alam semesta (*al-'alam al-kabi/makro kosmos*) dan manusia (*al-'alam la-shaghîr/mikro kosmos*) disebut sebagai *mumkin al-wujûd* yaitu wujud yang mungkin (nisbi), karena wujudnya tergantung kepada Wujud Mutlak. Wujud Mutlak sebagai sebab hakiki dari segala wujud.<sup>21</sup>

Para filosof dan shufi muslim, terutama Ibnu Sina (filosof, shufi dan pendidik), Imam al-Ghazali (filosof, shufi dan pendidik), Ibnu Arabi (shufi) dan Hamzah Fanshuri (shufi) memandang manusia sebagai totalitas. Dengan totalitas potensi yang dimilikinya, peserta didik (manusia) mampu melakukan sejumlah aktivitas dalam upaya menjaga kelanggengan eksistensi kehidupannya di muka bumi. Aktivitas yang dilakukannya, mendeskripsikan wujud keunikan dan dinamikanya sebagai makhluk Allah menuju *al-insân al-kâmil (the perfect man)* yang memiliki daya kreativitas untuk berbuat dan memakmurkan alam. Eksistensinya bukan sekadar ada secara pasif, akan tetapi berpartisipasi aktif mengelola alam semesta dan sekaligus mewarnai pemikiran sejarah dan peradaban secara aktif, kreatif dan dinamis.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>AK. Utsman, *al-Dirâsat al-Nafsiyyat 'inda al-Muslimîn wa al-Ghazâlî Bîwâjihin Khâshsh*, (Qâhirah: Mathba'ah Wahbah, 1963), hlm. 158, dan Hasan Langgulung, *Pendiidikan Islam dalam Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, Cetakan III, Oktober 2003), hlm. 38.

<sup>21</sup>Abdul Hadi WM, *Hamzah Fanshuri, Risalah Tashawwuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung : Mizan, Cetakan I, Juli 1995), hlm. 40.

<sup>22</sup>Samsul Nizar, *Hakekat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam, Membangun Pola Pendiidikan Yang Humanistik*, (Pekanbaru : Suska Press, Cetakan I, September 2009), hlm. 1.

Filsafat wujud terutama Ibnu Sina, Imam al-Ghazali, Ibnu Arabi dan Hamzah Fanshuri membawa kepada kesimpulan bahwa wujud lebih penting daripada esensi, *existence* adalah lebih utama dari *essence*. Justru itu, filsafat eksistensialisme, muncul abad XX M, telah lebih dahulu dikemukakan oleh Ibnu Sina pada abad XI M, Ibnu Arabi abad XIII M dan Hamzah Fanshuri abad XVII M.

#### B. Makna Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern (zaman teknologi) serta pemberontakan terhadap gerakan massa pada zaman sekarang. Masyarakat industri cenderung untuk mengeksploitasi manusia kepada mesin.<sup>23</sup> Justru itu, manusia dalam bahaya menjadi alat (komputer, internet dan robot). Sainstisme hanya melihat tindakan luar dari manusia dan menginterpretasikan manusia hanya sebagai satu bagian dari proses fisik. Sedangkan eksistensialisme juga merupakan protes terhadap gerakan *fasis* dan *komunis*. *Fasis* adalah penganut ajaran atau faham fasisme yaitu faham golongan nasionalisme ekstrem yang mengharapkan pemerintahan otoriter.<sup>24</sup> Sedangkan *komunis* adalah orang-orang yang menganut faham komunisme, yang cenderung untuk menghancurkan kepribadian di dalam kolektif. Faham yang menganut ajaran Karl Marx (1818-1883 M) berkebangsaan Jerman, tahun 1847 pertama kali menerbitkan bukunya, *The Proverty of Philosophy* (Kemiskinan Filsafat), dan tahun 1848 M, bersama kawan qaribnya, Friederich Engels, menerbitkan *Communist Manifesto*, buku yang akhirnya menjadi bacaan dunia dan akhir hayatnya menerbitkan jilid pertama buku *Das Kapital*, jilid ke dua dan ketiga diteruskan oleh sahabat setianya, F.Engels. Mao Tse Tung (1893-1976 M) terpengaruh ajaran Karl Marx dan Lenin (1870-1924 M) dari Rusia, memimpin partai Komunis ke puncak kekuasaan di China. Segi keberhasilan China di bawah Mao Tse Tung adalah perubahan sistem ekonominya dari sistem kapitalis ke sistem sosialis. Mao berhasil bukan saja menggerakkan suatu revolusi ekonomi dan politik, tapi juga revolusi sosial melalui proyek *Lompatan Jauh ke Depan* di akhir tahun 1950-an dan *Revolusi Besar Kebudayaan Proletar* (Tani) di akhir

<sup>23</sup>Titus, Smith dan Nolan, *Living Issues in Philosophy*, alih bahasa H.M.Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan I, 1984), hlm. 382.

<sup>24</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gitamedia Press, ttt.), hlm. 259.

tahun 1960-an. Lenin pendiri komunisme di Rusia, penganut Karl Marx yang gigih dan setia, mendahului Mao dan memancarkan pengaruh kuat terhadap Mao.<sup>25</sup>

Eksistensialisme adalah faham atau pandangan yang berpusat pada manusia individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan salah.<sup>26</sup> Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi di dalam filsafat eksistensialisme ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara beradanya benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, juga yang satu berada di samping yang lain, tanpa hubungan. Manusia berada bersama-sama dengan benda-benda itu. Benda-benda itu menjadi berarti karena adanya manusia dan diadakan oleh manusia. Di samping itu, manusia berada bersama-sama dengan sesama manusia. Untuk membedakan dua cara keberadaan ini di dalam filsafat eksistensialisme dinyatakan bahwa benda-benda berada, sedangkan manusia bereksistensi. Jadi, hanya manusialah yang bereksistensi.

Kata ekstensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi (diturunkan dari kata kerja sisto bahasa Latin, artinya berdiri, menempatkan).<sup>27</sup> Justru itu, kata eksistensi diartikan, manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Ia dapat meragukan segala sesuatu, tetapi satu hal yang pasti bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut aku. Segala sesuatu di sekitarnya dihubungkan dengan dirinya (handphoneku, komputerku, rumahku, dsbnya). Di dalam dunia manusia menentukan keadaannya dengan perbuatan-perbuatannya. Ia mengalami dirinya sebagai pribadi. Ia menemukan pribadinya dengan seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang di luar dirinya. Ia memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Dengan kesibukannya itulah ia menemukan dirinya sendiri. Ia berdiri sebagai diri sendiri dengan

<sup>25</sup>Michael H.Hart, *The 100, A Ranking fo the Most Influential Persons in History*, diterjemahkan oleh Mahbub Djunaedi, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Jaya, Cetakan ke Sebelas, 1989), hlm. 86, 130 dan 106. (Karl Marx tokoh ke 11, Lenin tokoh ke 15 dan Mao Tse Tung tokoh ke 20, sedangkan Nabi Muhammad Saw tokoh yang pertama).

<sup>26</sup>Tim Prima Pena, *op.cit.*, hlm. 242.

<sup>27</sup>Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, hlm. 25.

keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia luarnya. Demikianlah manusia bereksistensi. Bereksistensi seperti ini disebut *dasein*, dari kata *da* (di sana) dan *sein* (berada), sehingga kata ini berarti, berada di sana yaitu di tempat. Manusia senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya, sehingga ia terlibat dalam alam sekitarnya dan bersatu dengannya. Sekalipun demikian, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, sebab manusia sadar akan keberadaannya.

### C. Pemikiran Eksistensialisme Dalam

#### Pengembangan Pendidikan SDM

Salah satu pilar penyangga utama masyarakat modern adalah mudah mengakses sains dan teknologi sebagai konsekuensi logis dari upaya keras para saintis dan teknokrat dalam menjawab berbagai persoalan yang ada dalam alam realitas ini. Kemunculan sains dan teknologi bukanlah sesuatu yang tidak memiliki konsekuensi, karena entitasnya bersentuhan langsung dengan unsur hakiki kemanusiaan. Eksistensi pengembangannya sangat tergantung pada pengembangan dunia pendidikan, sehingga apresiasi yang serius terhadap eksistensi diri dan dunia ini merupakan suatu kemestian, jika kita ingin menciptakan masyarakat yang beradab dan berkepribadian utuh.<sup>28</sup>

Eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang bersifat teknis, yang terjelma dalam berbagai sistem, yang satu berbeda dengan yang lain.<sup>29</sup> Walaupun demikian, ada juga karakteristik yang sama, yang menjadikan sistem itu dapat dilabeli sebagai filsafat eksistensialisme yaitu pemikiran Soren Kierkegaard (1813-1855 M), Friedrich Nietzsche (1844-1900 M), Karl Jaspers (1883-1969 M), Martin Heidegger (1889-1976 M), Gabriel Marcel (1889-1973 M) dan Jean Paul Sartre (1905-1980 M). Menurut Titus, Smith dan Nolan enam orang tokoh utama eksistensialis (Martin Heidegger dimasukkan mereka ke dalam aliran filsafat fenomenologi,<sup>30</sup>), sedangkan menurut Harun Hadiwijono empat orang terakhir (Martin Heidegger, Karl Jaspers, Gabriel Marcel dan Jean Paul Sartre) tokoh penting eksistensialis. Secara taksonomis, ada dua aliran utama dalam aktivitas riset pada umumnya, inklusif riset dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan yaitu aliran *positivistik* dan *fenomenologi*. Aliran *positivistik* melahirkan praksis riset dengan

<sup>28</sup>Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), hlm. v.

<sup>29</sup>Mahmudayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 138.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 52, dan Titus, dkk., *op.cit.*, hlm. 389.

pendekatan *kuantitatif*, sedangkan aliran *fenomenologi* melahirkan praksis riset dengan pendekatan *kualitatif*. Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, Cetakan I, Desember 2002), hlm. 32. Penelitian fenomenologi bersifat induktif. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologi (penelaahan dilakukan dengan multiperspektif/multisudut pandang). Fokus filsafat fenomenologi adalah pemahaman tentang eksistensi manusia secara totalitas. Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan, inklusif interaksinya dengan orang lain. Fenomenologi merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode ia membentangkan langkah-langkah yang harus diambil, sehingga sampai kepada fenomena yang murni, yang dimulai dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan sebagai filsafat berusaha untuk mencapai bidang kesadaran murni dan deskripsi kehidupan sehari-hari. Jika hal ini sudah dilakukan akan tersisa deskripsi yang esensial atau intuisi esensi (*intuition of essence*).<sup>31</sup>

Beberapa karakteristik pemikiran yang dimiliki dari para pemikir eksistensialis tersebut di antaranya adalah :

1. Motif pokok adalah apa yang disebut eksistensi yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
3. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka (transparans). Manusia adalah realitas yang belum selesai dan masih harus dibentuk. Pada hakekatnya manusia terikat kepada dunia sekitarnya, terlebih lagi kepada sesama manusia.
4. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbeda-beda. Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel menekankan kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers menekankan kepada

<sup>31</sup>*Ibid.*

pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.<sup>32</sup>

1. Soren Kierkegaard (1813-1855 M)

Seorang pemikir keagamaan dari Denmark. Ia dianggap sebagai pendiri *existensialism*. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga yang berciri dengan jiwa keagamaan dan emosi yang dalam. Di Universitas Copenhagenn, ia menemukan filsafat Hegel, tetapi ia tidak setuju dan menentangnya. Ia berpendirian bahwa pemikiran yang abstrak menghilangkan kepribadian manusia oleh karena ia hanya menekankan kepada pemikiran dan akal serta cenderung untuk tidak mengindahkan orang yang memikir, kepercayaan dan keyakinannya. Pada waktu itu ia juga menentang Danish Lutheran church dan usaha untuk menjadikan agama Kristen itu masuk akal. Ia selalu menulis dalam bentuk autobiografi dan mempergunakan ironi dan paradoks. Ia menekankan adanya jurang pemisah antara Tuhan dan manusia dan antara Tuhan dan alam. Ia berpendapat bahwa kepercayaan itu mengandung sikap menerima yang *absurd* (tidak masuk akal). Di antara karyanya adalah *Either Or*, *The Sickness unto Death*, dan *Fear and Trembling*. Ia banyak pengaruh terhadap filsafat, sastra dan pemikiran keagamaan pada abad XX M.<sup>33</sup>

2. Friedrich Nietzsche (1844-1900 M)

Ia dilahirkan di Prussia, Jerman, mendapat pendidikan di Universitas Bonn dan Leipzig. Ia mahir dalam bidang philologis (*tabqīq al-nushūsh*), sastra kuno, filosof dan penyair. Ia adalah cucu dari dua pendeta Lutheran dan anak dari pendeta dari aliran yang sama. Bapaknya meninggal dunia dalam usia muda dan ia diasuh oleh ibunya, kakak perempuannya dan neneknya sertga dua orrang bibinya yang tak menikah. Ia menyerang agama Kristen, demokrasi, gerakan wanita serta sosialisme. Ia menekankan kekuatan, kejantanan dan kekuasaan. Dengan menulis, *God is death* (Tuhan telah mati), ia mencari pemimpin di kalangan *overman* (mereka yang dapat menunjukkan moralitas yang tinggi). Setelah mengajar sastra kuno di Universitas Basel, Swiss, selama 10 tahun, ia berhenti akrena kesehatannya yang terganggu dan menghabiskan waktunya untuk menulis. Pada tahun 1889, ia mengalami gangguan fikiran (mental breakdown) yang dibawanya sampai akfhir

<sup>32</sup>Harun Hadiwojono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, Cetakan V, 1989), hlm. 149.

<sup>33</sup>Titus, dkk., *op.cit.*, hlm. 387.

hayatnya. Di antara karyanya, *The Birth of Tragedy*, *The Four Meditation*, *Thus Spoke Zarasustra*, *Beyond God and Evil*, *Toward a Geneology of Morals*, dan setelah ia meninggal dunia diterbitkan karyanya *The Will to Power*.<sup>34</sup>

3. Karl Jaspers (1883-1969 M)

Ia lahir di Jerman, belajar hukum dan kedokteran, tetapi setelah menjabat sebagai dosen psikologi-psikiatri 1913-1916 di Heidelberg sebagai dosen privat, 1916-1921 sebagai ordinaris psikologi, kemudian memindahkan pehatiannya ke filsafat. Hal ini terjadi pada tahun 1919, ketika ia menulis bukunya *Die Psychologie der Weltanschauungen* (Psikologi Pandangan-Pandangan Dunia, 1919). Pada tahun 1921-1937, ia menjabat guru besar filsafat di Heidelberg. Karyanya yang paling penting guna mengetahui sistemnya adalah *Philosophie* (Filsafat, terbit 1932). Satu di antara penyelidikan-penyelidikan yang sangat dalam tentang Nietzsche telah ditulis oleh karl jaspers. Jaspers mempunyai perhatian besar terhadap kehidupan yang baik dan jiwa yang mengambil keputusan-keputusan. Baginya filsafat adalah penunjuk jalan bagi kehidupan yang masuk akal dan pantas, filsafat adalah upaya pencarian yang terus menerus, di mana hidup, merasakan, memutuskan, bertindak dan menghadapi bahaya tak dapat dianggap sepi. Perhatian Jaspers adalah persoalan yang semenjak dahulu kala yaitu soal *being* yang setelah masa Kierkegaard harus diselidiki dari *Filsafat Eksistensi*.<sup>35</sup>

4. Martin Heidegger (1889-1976 M)

Ia dilahirkan di Baden, Jerman, dan mempunyai pengaruh besar terhadap beberapa filosof di Eropa dan Amerika Selatan. Ia menerima gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Freiburg di mana ia belajar dan menjadi asisten Edmund Husserl, 1859-1938 M (pencetus fenomenologi). Pernah menjabat sebagai guru besar filsafat di Universitas Marburg, tetapi kemudian kembali ke Freinburg untuk menggantikan Husserl. Dengan timbulnya gerakan Nazi, ia memisahkan diri dari Husserl karena Husserl adalah seorang Yahudi. Pada tahun 1933, ia menjadi Rektor Universitas Freiburg (Rektor pertama yang diangkat oleh gerakan *National Socialist*). Pada pidato pelantikannya, ia memberikan ceramah yang berjudul *Role of the University in the New Reich*, dengan menekankan ide tentang timbulnya Jerman baru yang jaya. Ketiak ia sadar bahwa ia telah dieksploitasi oleh nazi, ia segera meletakkan jabatannya sebagai Rektor (1834), tetapi tetap megajar

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 390.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 391.

sampai pensiun pada tahun 1957. karyanya yang sangat berkesan adalah *Being and Time* dan *Introduction to Methaphysics*. Kebanyakan tulisannya membahas persoalan-persoalan seperti *What is Being ? Why is there something rather than nothing at all ?* Begitu juga judul-judul tentang eksistensi manusia, kegelisahan, keterasingan dan mati.<sup>36</sup>

5. Gabriel Marcel (1889-1973 M)

Ia seorang eksistensialis Perancis, beragama Roma Katolik, memusatkan filsafatnya seperti Jaspers, kepada persoalan wujud. Tema yang sesuai bagi filsafat ialah *predikamen* (kedudukan yang sulit) manusia. Ia ingin menjawab dua pertanyaan besar yaitu siapa aku ini ? dan apakah wujud itu ? Walaupun ia menunjukkan sifat kurang percaya kepada sistem metafisik yang mengandung arti bahwa pemikiran telah sampai kepada tingkat di mana ia harus berhenti, namun ia tidak menghindari persoalan metafisik. Idenya bisanya disajikan secara informal dan tidak sistematis, dalam catatan hariannya dan sandiwaranya. Karangannya, *The Mystery of Being* (dua jilid), adalah yang paling sistematis. Ia berpendapat bahwa filsafat adalah usaha pencarian yang didorong oleh rasa luar biasa tentang kebutuhan dalam yang mendesak dan rasa yang dalam tentang keresahan batin. Filsafatnya tidak berusaha untuk memandang benda dengan cara yang objektif dan terpisah, karena seorang filosof harus selalu berhubungan dengan kenyataan yang ia hidup di tengahnya.<sup>37</sup>

6. Paul Sartre (1905-1980 M)

Ia dilahirkan di Paris, Perancis dan juga belajar di kota tersebut. Ia termasyhur melalui novel-novelnya, drama tulisannya dan cerita pendeknya. Karyanya dalam bidang filsafat yang pokok adalah *Being and Nothingness*, suatu karya besar yang membicarakan tentang alam, bentuk-bentuk eksistensinya (being), dan Existensialism and Humanism, suatu buku kecil tentang manusia. Selama Perang Dunia II, ia menggabungkan diri dengan tentera Perancis dan gerakan pembebasan. Ia adalah penyokong gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Ia menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengandalkan pada kekuatan di luar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatan dirinya sendiri. Buku-bukunya yang berisikan filsafat adalah

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 402.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 393.

*Nausea*, drama tulisannya *No Exit* dan *The Flies* dan cerita pendek yang memuat tentang psikologi kematian yaitu *The Wall*.<sup>38</sup>

Eksistensialisme menekankan keunikan dan kedudukan pertama eksistensi, pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung. Desakan yang pokok atau pendorong adalah untuk hidup dan untuk diakui sebagai individual. Jika seseorang manusia diakui seperti itu, ia akan memperoleh makna dalam kehidupan. Tempat bertanya yang paling penting bagi seorang manusia adalah kesadarannya yang langsung dan kesadaran tersebut tak dapat dimuat dalam sistem atau dalam abstraksi. Pemikiran yang abstrak cenderung untuk menjadi impersonal dan menjauhkan seseorang dari rasa manusia yang konkrit dan rasa berada dalam situasi manusia. Realitas (wujud) adalah eksistensi yang terdapat dalam Aku dan bukan dalam benda. Justru itu, pusat pemikiran dan arti adalah dalam eksistensi seorang pemikir.

Kaum eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, eksistensi menunjukkan kepada suatu benda yang ada di sini dan sekarang. Eksistensi berarti bahwa jiwa atau manusia diakui adanya atau hidupnya. Tetapi bagi kelompok eksistensialis, kata kerja *to exist* mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja *to live*. Kadang-kadang orang mengatakan tentang orang yang hidup kosong dan tanpa arti bahwa ia tidak hidup, ia hanya ada. Kelompok eksistensialis mengubah kata tersebut dan mengatakan bahwa orang itu tidak ada, ia hanya hidup. Bagi mereka eksistensi berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan berkembang. Istilah esensi adalah kebalikan dari eksistensi yaitu sesuatu yang membedakan antara satu benda dan corak benda lainnya. Esensi adalah menjadikan benda itu seperti apa adanya atau suatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda.

Esensi adalah umum untuk beberapa individu dan kita dapat berbicara tentang esensi secara berarti walaupun tak ada contoh benda itu pada suatu waktu. Kita membedakan antara benda itu apa ? dan itu apa ? Respon yang pertama adalah esensi, sedangkan yang kedua adalah eksistensi. Benda yang saya pegang di tangan saya adalah handphone dan handphone ini, yang saya rasakan dengan indra saya, ada (*exist*). Jika seseorang telah memahami ide (konsep) esensi suatu benda, ia akan dapat memikirkannya tanpa memperdulikan tentang adanya. Bagi Plato dan

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 395.

sebagian pemikir lainnya konsep manusia mempunyai realitas yang lebih daripada seorang manusia, Aristoteles, umpamanya, mengatakan bahwa partisipasi dalam ide atau bentuk (*form*) atau esensi yaitu kemanusiaan, adalah yang menjadikan seseorang itu manusia. Para eksistensialis menolak pandangan Plato tersebut dan menyatakan bahwa ada suatu hal yang tak dapat dikonsepsikan yaitu tindakan pribadi untuk ada (*personal act of existing*). Mereka menegaskan bahwa eksistensi adalah keadaan yang pertama.<sup>39</sup>

Jean Paul Sartre, penulis dan filosof dari Perancis, mengikuti Nietzsche dalam mengingkari adanya Tuhan, namun Sartre adalah tokoh eksistensialis yang paling handal menyatakan bahwa *existence comes before essence* (eksistensi sebelum esensi) adalah dasar bersama bagi kaum eksistensialis. Manusia memiliki kemerdekaan untuk membentuk dirinya dengan kemauan dan tindakannya. Sartre membagi cara berada manusia pada dua bidang fenomena kehidupan yaitu *etre en soi (being in itself)* dan *etre pour soi (being for itself)*. Yang pertama tampil dalam cara berada yang sama dengan benda-benda yang ada begitu saja tanpa ada kesadaran dan tanpa ada makna kehidupan, seperti pada tanaman dan binatang, sedangkan yang kedua adalah cara berada manusia yang khusus pada manusia. Pola eksistensi manusia seperti ditandai dengan adanya kesadaran yang dapat menjadikan dirinya hidup dengan penuh makna. Kesadaran tidak akan muncul dalam diri manusia tanpa adanya kebebasan. Oleh karena itu, aliran ini sangat menekankan kebebasan dalam pengembangan sumber daya manusia.<sup>40</sup> Apapun makna yang disandarkan pada arti kata kebebasan (*hurriyyah/liberalism*) yang jelas kata ini selalu menitikberatkan kepada perbuatan dalam persoalan bagaimana seseorang itu memilih realitas yang ada tanpa paksaan dan bukan satu-satunya pilihan yang ia pilih dan tetapkan sebagai tindakan yang mesti ia lakukan. Jika demikian, bicara tentang kebebasan, tidak dapat dilepaskan dari kesadaran berbuat yang benar-benar muncul dari pilihan subjeknya. Artinya, bahwa seseorang dikatakan memiliki kebebasan jika dalam bertindak, seseorang itu tidak dibatasi, ditekan atau dipaksa melakukannya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Titus, Smith dan Nolan, *op.cit.*, hlm. 384.

<sup>40</sup>Mahmudayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 138.

<sup>41</sup>Amril M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau dan LSFK2P, Cetakan I, 2007), hlm.92.

Kemerdekaan bukannya sesuatu yang harus dibuktikan atau dibicarakan, kemerdekaan adalah suatu realitas yang harus dialami. Manusia mempunyai kemerdekaan yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan jika ia dapat memahaminya. Kemerdekaan akan melaksanakan tuntutan watak inti dari manusia serta mengekspresikan jiwanya yang real dan autentik. Ia menghadapi pilihan-pilihan, menetapkan keputusan-keputusan serta bertanggung jawab tentang semua itu. Di atas semua, manusia harus menerima tanggung jawab tentang keputusan-keputusan yang telah membantu menjadikannya sebagaimana halnya sekarang.<sup>42</sup> Bila dikaitkan dengan filsafat proses Alfred North Whitehead (1861-1947 M), adalah tokoh realisme dan mengeritik keras pandangan sains yang tradisional yang memisahkan antara materi dan kehidupan, badan dan akal, alam dan jiwa, substansi dan kualitas. Pendekatan semacam itu mengosongkan alam dari kualitas indra dan cenderung untuk mengingkari nilai etika, estetika dan agama. Metodologi Newton menyebabkan sukses dalam sains fisik akan tetapi menjadikan alam tanpa arti dan tanpa nilai. Whitehead menamakan proses abstraksi ini *fallacy of misplaced concreteness*. Hal ini terjadi jika seseorang memperhatikan suatu aspek dari benda dan menganggapnya sebagai totalitas.<sup>43</sup> Ia adalah pencetus filsafat organisme bahwa manusia berproses melalui empat tahap :

Datum, proses pengolahan, kepenuhan dan keputusan. Pada tahap pertama, manusia berada pada tahap pengumpulan entitas-entitas aktual masa lalu yang telah mengalami prosesnya yang akan dijadikan sebagai data awal bagi kelahiran entitas aktual baru. Pada tahap kedua, manusia berada pada proses pengolahan yaitu suatu tahap dimana subjek didik diajak mengalami langsung proses terjadinya sesuatu. *Tahap ketiga*, dalam hal tujuan dasar pendidikan ini memang selalu dikaitkan dengan posisis eksistensialis yang menginginkan individu-individu mampu mengembangkan potensi dirinya menuju kesempurnaan. *Tahap keempat*, sesuatu yang riil bukan saja yang ada sekarang, tetapi juga yang ada di masa lampau dan yang akan ada di masa datang.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Titus, Smith dan Nolan, *op.cit.*, hlm. 386.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 333.

<sup>44</sup>Mahmudayeli tidak menyebutkan secara eksplisit urutan nomor ketiga dan keempat, manusia berproses melalui empat tahap menurut Whitehead tersebut, mungkin



Tujuan pendidikan menurut pandangan eksistensialisme adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri serta memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Posisi siswa dalam pandangan eksistensialisme sebagai makhluk rasional dengan pilihan bebas dan tanggung jawab atau pilihan suatu komitmen terhadap pemenuhan tujuan pendidikan. Keududukan kurikulum dalam pandangan eksistensialisme yang dituamakan adalah kurikulum liberal yaitu merupakan landasan bagi kebebasan manusia. Kebebasan memiliki aturan-aturan. Oleh karena itu, di sekolah harus diajarkan pendidikan sosial untuk mengajar respek (rasa hormat) terhadap kebebasan untuk semua.

Dalam perspektif eksistensialisme proses belajar mengajar pengetahuan tidak ditumpahkan, melainkan ditawarkan untuk menjalin hubungan antara guru dengan siswa sebagai suatu dialog. Sedangkan peranan guru melindungi dan memelihara kebebasan akademik. Aliran ini memandang tidak ada pemikiran yang intensif tentang metode, tetapi metode apapun yang dipakai harus merujuk pada cara unik untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik (pembentukan sikap/afektif).

Muncul sebagian anggapan orang yang berfikir agak emosional dan kerdil bahwa sikap bukan untuk diajarkan seperti halnya matematika, fisika, sosiologi, antropologi, dllnya, akan tetapi untuk dibentuk. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah pengajaran, namun pendidikan. Oleh karena, strategi pembelajaran sikap dan nilai diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif (sikap) dan psikomotor (behavioral), melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Pembelajaran kognitif dan psikomotor memang berbeda dengan afektif. Afektif berhubungan dengan nilai (*values*) yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh secara internalistik. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada konklusi yang dapat dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian, kecermatan dan observasi yang kontinuitas dan hal ini tidaklah mudah dilakukan, apalagi menilai

perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Kita sulit menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya, dilihat dari kebiasaan berbahasa yang sopan santun, ramah, lembut, hormat dan patuh sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan pergaulan.

Pendidikan nilai pada dasarnya adalah pendidikan sikap. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Sikap senang atau benci, simpati atau antipati seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap sesuatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan, misalnya, seseorang dapat memberikan eksplanasi (penjelasan) dari berbagai sudut bahwa mencuri itu tidak baik dan dilarang oleh norma apapun (aspek kognitif). Berdasarkan pengetahuannya itu, ia tidak suka melakukannya (aspek afektif). Akan tetapi sikap negatif terhadap perbuatan mencuri baru bisa kita lihat dari tindakan nyata bahwa walaupun ada kesempatan untuk mencuri, ia tidak akan melakukannya. Dan penilaian terhadap sikap negatif terhadap mencuri itu lebih meyakinkan bahwa perbuatan mencuri itu memang tidak pernah ia lakukan, walaupun banyak kesempatan untuk itu.<sup>45</sup> Perubahan sikap (*attitude change*) seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut.

*Keistiqâman* (komitmen) seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap yaitu kecenderungan seseorang terhadap suatu objek, umpamanya, jika seseorang berhadapan dengan suatu objek, ia akan menunjukkan fenomena senang atau benci, simpati atau antipati. Seseorang yang berhadapan dengan pendidikan sebagai suatu objek, maka manakala ia mendengarkan dan menyaksikan dialog tentang pendidikan di televisi misalnya, ia akan menunjukkan gejala kesenangannya dengan mengikuti dialog itu secara serius sampai tuntas, dan sebaliknya seseorang yang mengindikasikan fenomena antipati terhadap isu pendidikan, ia akan

---

tahap ketiga dan keempat yang disebutkan itulah yang dimaksud olehnya. Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 139.

---

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, Cetakan VI, Maret 2009), hlm. 272.

tutup telinga dan memindahkan *channel* televisinya ke program yang diminatinya.

Nilai bagi seseorang adalah dinamis dan bukan statis (*jumud*). Setiap orang akan menganggap sesuatu baik (*opinion change*) sesuai dengan paradigmanya pada saat itu. Oleh karena itu, maka sistem nilai yang dimiliki seseorang dapat dibina dan diarahkan sedemikian rupa. Apabila seseorang menganggap nilai agama adalah di atas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung pada nilai agama itu. Dengan demikian, sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar (*attitude change*) dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut dalam tindakannya (*behavioral change*),<sup>46</sup> sehingga menyebabkan ia patuh. Ada empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu yaitu :

- a. *Normativist*, biasanya kepatuhan pada norma-norma hukum. Kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk yaitu (1). Kepatuhan kepada nilai atau norma itu sendiri, (2). Kepatuhan kepada proses tanpa memedulikan kepada normanya, (3). Kepatuhan kepada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.
- b. *Integralist* yaitu kepatuhan yang didasarkan kepada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.
- c. *Fenomenalist* yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati nurani atau sekadar basa basi.
- d. *Hedonist* yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri (hawa nafsu).<sup>47</sup>

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individual (siswa) tentu saja yang diharapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, karena kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari atas kesadaran penuh akan makna dan fungsi nilai bagi dirinya, tanpa memedulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Pengembangan sumber daya manusia menurut aliran filsafat Humanisme zaman renaissance (*aufklarung*) dan rasionalisme pada abad XVIII dan XIX M serta materialisme dan saintisme abad XX dan XXI M, hampir menyudutkan dan mendiskreditkan agama, inklusif sebagian filosof dalam filsafat eksistensialisme, terutama Nietzsche dan Sartre yang

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 274.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 273.

menganggap *God is death*. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu totalitas. Fahaman ini mengeritik terutama fahaman materialisme dan idealisme yang mendetotalisasikan manusia.

Filsafat eksistensialisme memberi tekanan kepada pengalaman yang konkrit, pengalaman yang eksistensial. Hanya arti pengalaman ini berbedabeda, Heidegger memberi tekanan kepada kematian, yang menyuramkan segala sesuatu. Marcel menekankan kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers menekankan kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, perjuangan dan kesalahan.

Eksistensialisme secara metafisis (hakekat kenyataan) memandang pribadi manusia tak sempurna dan dapat diperbaiki melalui penyadaran diri dengan mengaplikasikan prinsip dan standar pengembangan kepribadian. Secara epistemologis (hakekat pengetahuan) memandang data, internal dan pribadi sebagai acuan kebebasan individu untuk memilih yang terbaik. Sedangkan secara logika (hakekat penalaran) mencari pemahaman tentang kebutuhan dan motivasi internal melalui analisis dan introspeksi diri. Adapun secara aksiologis (hakekat nilai) eksistensialisme memandang standar dan prinsip yang bervariasi pada setiap individu bebas untuk dipilih dan diambil. Hakekat kebaikan (etika) menurut eksistensialisme merupakan tuntutan moral bagi kepentingan pribadi tanpa menyakiti yang lain. Sedangkan estetika (hakekat keindahan) dalam pandangan eksistensialisme ditentukan secara individual pada tiap orang oleh dirinya sendiri. Akhirnya sebagai *way of life* (tujuan hidup) menurut eksistensialisme menyempurnakan diri melalui standar secara liberal (*hurriyyah*) oleh setiap individu untuk mencari kesempurnaan dalam hidup (*al-insan al-kamil/ the perfect man*).

### III

Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan yang dibutuhkan dunia modern sekarang adalah pendidikan yang didasarkan pada eksistensi (*wujûd*) manusia sebagaimana yang diajarkan terutama oleh filosof (Ibnu Sina/*wujûd*) dan shufi (Ibnu Arabi/*wahdat al-wujûd* dan Hamzah Fanshuri/*wujûdiyyah*) muslim yaitu konsep manusia yang mempunyai daya fikir yang disebut akal (rasio) dan daya rasa yang disebut kalbu (intuisi). Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Idealnya dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan agama mempunyai posisi yang sama pentingnya dengan pendidikan sains.

Keduanya, secara filosofis merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan Islam.

Pendidikan adalah pengubahan sikap anak didik. Pendidikan sikap anak didik pada dasarnya adalah pendidikan pendidikan nilai. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Sikap senang atau benci, simpati atau antipati seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Justru itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap sesuatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan, misalnya, seseorang dapat memberikan eksplanasi (penjelasan) dari berbagai sudut bahwa mengkonsumsi narkoba dan melakukan tindak korupsi itu tidak baik dan dilarang oleh norma apapun (aspek kognitif). Berdasarkan pengetahuannya itu, ia tidak suka melakukannya (aspek afektif). Akan tetapi, sikap negatif terhadap perbuatan mengkonsumsi narkoba dan melakukan tindak korupsi, baru dapat dilihat dari tindakan nyata bahwa walaupun ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut, ia tidak akan melakukannya. Dan penilaian terhadap sikap negatif terhadap sikap itu lebih meyakinkan bahwa perbuatan jahat itu memang tidak pernah ia lakukan, walaupun banyak kesempatan untuk melakukan itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*, Mizan : Bandung, Cetakan I, September 1994.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, Cetakan I, Desember 2002.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, Cetakan IV, 1997.
- Effendy, Onong Uchjana, *Hubungan Insani (Human Relation)*, Bandung : Remadja Karya, Cetakan I, 1988.
- H.Hart, Michael, *The 100, A Ranking fo the Most Influential Persons in History*, diterjemahkan oleh Mahbub Djunaidi, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Jakarta : Pustaka Jaya, Cetakan XI, 1989.
- Hadi WM, Abdul, *Hamzah Fanshuri, Risalah Tashawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung : Mizan, Cetakan I, Juli 1995.
- Hadiwojono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius, Cetakan V, 1989.
- Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional, Cetakan Kelima, 2003, Jilid 6.
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, Cetakan III, Oktober 2003
- Leahy, Louis, *I'homme, ce Mystere, Pour Une Philosophie de I'homme*, terjemahan Purnama Sidi, *Manusia Sebuah Misteri : Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta : Gramedia, Cetakan II, Juni 1985.
- M, Amril, *Akhlak Tasawuf*, Pekanbaru : PPs UIN Suska dan LSFK2P, Cetakan I, 2007.
- , *Etika dan Pendidikan*, Yogyakarta : LSFK2P, Cetakan I, November 2005.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al-Amin Press, Cetakan I, Maret 1997.

- Mahmudayeli, et.al., *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau, 2007.
- , *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Pekanbaru, PPs UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007.
- , *Filsafat Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama, Cetakan I, Maret 2011.
- , *Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J.Rousseau : Studi Perbandingan Filsafat Moral*, Pekanbaru : Susqa Press, Cetakan I, 2001.
- Nasution, Harun, 1919-1998 M, editor Syaiful Muzani, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, Cetakan I, Dzulhijjah 1415 H/Mei 1995 M.
- , *Falsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan VI, 1987.
- , *Fasafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan II, 1978.
- Nizar, Samsul, *Hakekat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam, Membangun Pola Pendidikan Yang Humanistik*, Pekanbaru : Suska Press, Cetakan I, September 2009.
- Quthb, Sayyid, ***Fî Zhilâl al-Qur`ân***, penerjemah As'ad Yasîn, dkk., ***Di Bawah Naungan al-Qur`an***, Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan IV, Oktober 2010, Jilid 7.
- Shihab, Quraish, ***Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an***, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan IV, Oktober 2011, Jilid ke 7.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Robani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cetakan III, November 2008.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gitamedia Press, ttt..
- Titus, Smith dan Nolan, *Living Issues in Philosophy*, alih bahasa M.Rasyidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, Cetakan I, 1984.
- Utsman, AK, *al-Dirâsat al-Nafsîyyat 'inda al-Muslimîn wa al-Ghazâlî Bivâjibin Khâshsh*, Qâhirah: Mathba'ah Wahbah, 1963.